

---

## **PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN ANTROPOLOGI BUDAYA DENGAN PENDEKATAN *DEEP DIALOGUE AND CRITICAL THINKING* UNTUK MAHASISWA PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN**

**Abdul Sakban<sup>1</sup>, Zedi Muttaqin<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas  
Muhammadiyah Mataram  
[sakban.elfath@yahoo.co.id](mailto:sakban.elfath@yahoo.co.id)

### **ABSTRAK**

Pembelajaran yang bersifat monoton harus mulai dihindari karena akan menciptakan proses belajar (bosan, mengantuk, emosi, kaku, menghafal) dan materi pembelajaran tidak tersajikan secara lebih lengkap dan komprehensif dalam menguraikan konsep-konsep antropologi budaya. Atas dasar itulah maka dipandang perlu untuk mengadakan pembaharuan terhadap proses perkuliahan, khususnya pada matakuliah antropologi budaya guna meningkatkan kualitas proses dan *output*-nya. Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah menghasilkan modul pembelajaran antropologi budaya dengan pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking* untuk mahasiswa pendidikan pancasila dan kewarganegaraan FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram. Metode yang digunakan adalah penelitian pengembangan model 4D yang terdiri dari 4 tahapan yaitu tahap *define* (pendefinisian), tahap *design* (perancangan), tahap *develop* (pengembangan), dan *disseminate* (penyebarluasan). Karena keterbatasan waktu, penelitian ini hanya sampai tahap pengembangan. Hasil yang dicapai menunjukkan bahwa hasil validasi ahli sebesar 85% dengan kategori sangat layak, sedangkan hasil respon dosen praktisi terhadap keterlaksanaan pembelajaran menggunakan modul pembelajaran antropologi budaya dengan pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking* sebesar 81% dengan kategori sangat baik dan hasil respon yang diberikan mahasiswa setelah dibelajarkan menggunakan modul pembelajaran antropologi budaya dengan pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking* sebesar 85% dengan kategori sangat baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran antropologi budaya dengan pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking* sangat layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran pada matakuliah antropologi budaya.

**Kata Kunci:** Modul, Antropologi Budaya, *Deep Dialogue and Critical Thinking*.

### **ABSTRACT**

*Monotonous learning should begin to be avoided because it will create learning process triggering boredom, drowsiness, emotion, rigidity, memorizing and learning materials are not presented more completely and comprehensively in outlining the concepts of cultural anthropology. On that basis it is deemed necessary to hold a renewal of the lecture process, especially in the course of cultural anthropology to improve the quality of its process and its output. The objectives of the research are to produce a cultural anthropology learning module with Deep Dialogue and Critical Thinking approach for students of Pancasila and Citizenship Education FKIP Muhammadiyah University of Mataram. The method used is 4D model development research consisting of 4 stages namely defining stage, designing stage, developmental stage,*

---

*and dissemination stage. Due to the time constraints, the research is conducted only up to the developmental stage. The result shows that the result of the expert validation is 85% with very decent category, while the result of the lecturer's response to the implementation of learning using the learning module of cultural anthropology with Deep Dialogue and Critical Thinking approach is 81% with very good category and the response result given by the students after being taught using the learning module of cultural anthropology with Deep Dialogue and Critical Thinking approach is 85% with very good category. Thus, it can be concluded that the learning module of cultural anthropology with Deep Dialogue and Critical Thinking approach is very feasible to be used in the learning process in the course of cultural anthropology.*

**Key words:** Module, Cultural Anthropology, Deep Dialogue and Critical Thinking.

## PENDAHULUAN

Antropologi budaya merupakan matakuliah yang fokus kajiannya mengkaji tentang antropologi fisik, antropologi budaya, kebudayaan, kepribadian, masyarakat, dinamika masyarakat dan aneka ragam kebudayaan. Tujuan perkuliahan antropologi budaya memberikan pemahaman, pengalaman, sikap mental dan perilaku budaya serta mampu mempersiapkan diri mahasiswa untuk menjadi masyarakat multikultur yang berkualitas serta mampu mengaplikasikan baik secara individu maupun kelompok di lingkungan kampus, masyarakat dan bangsa. Sebagai salah satu matakuliah keahlian yang perannya sangat mendasar dalam memberikan pemahaman tentang antropologi fisik dan budaya, sudah seharusnya proses pelaksanaan perkuliahan dapat dilakukan dengan efektif, dengan proses pembelajaran antropologi budaya yang berkualitas dengan harapan menghasilkan calon guru yang memiliki keahlian, keterampilan dan dapat mengembangkan perilaku kesadaran diri dengan budaya lokal serta profesional dalam bidang pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Berbagai upaya untuk mengatasi persoalan yang berkaitan dengan kualitas proses pembelajaran di perguruan tinggi pada umumnya dan kualitas pembelajaran antropologi budaya pada khususnya perlu diteruskan dan ditingkatkan. Atas dasar itulah maka dipandang perlu untuk mengadakan pembaharuan terhadap proses perkuliahan, khususnya pada matakuliah antropologi budaya guna meningkatkan kualitas proses dan outputnya, melalui pengembangan modul pembelajaran yang relevan.

Namun kenyataan yang terjadi pada mahasiswa program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram, bahwa proses pelaksanaan pembelajaran yang digunakan pengajar masih bersifat monoton hanya terpaku satu arah sehingga menimbulkan belajar (bosan, mengantuk, emosi, kaku, menghafal) dan materi pembelajaran tidak tersajikan secara lengkap dan komprehensif hanya menyajikan Rancangan Pembelajaran Semester (RPS) dan Rancangan Pembelajaran Mingguan (RPM), dan hanya ringkasan materi ajar yang dibuat berupa *slide power point* serta ketersediaan buku di perpustakaan masih kurang lengkap dalam menjelaskan konsep antropologi budaya.

Di sisi lain proses pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor interen dan eksteren. Faktor interen merupakan unsur dari dalam yakni jiwa, mental, sikap, dan motivasi belajar mahasiswa yang belum optimal dan bahkan tidak dibimbing dengan baik, sedangkan faktor eksteren merupakan unsur dari luar yaitu perangkat pembelajaran (RPS dan RPM, modul, dan buku ajar) sebagai acuan dan referensi untuk mahasiswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas tidak tersedia secara lengkap. Kedua masalah tersebut perlu segera dicarikan solusi agar proses pembelajaran dapat bermakna bagi mahasiswa dan dapat meningkatkan mutu perkuliahan yang lebih berkualitas.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif untuk mengatasi masalah tersebut adalah pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking*. Pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking* merupakan pembelajaran aktif yang memfokuskan pada komunikasi dua arah antara dosen dengan mahasiswa ataupun mahasiswa dengan mahasiswa serta mahasiswa/dosen dengan lingkungannya, selain itu pendekatan ini juga memberikan kebebasan mahasiswa untuk menyampaikan pendapat, mengamati, dan menemukan konsep terhadap objek pembelajaran yang telah dipelajari. Dengan demikian, *Deep Dialogue and Critical Thinking* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan memperkuat toleransi terhadap perbedaan-perbedaan yang ada pada mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan Syukron (2014) menyatakan bahwa pembelajaran dialog mendalam mempunyai potensi yang cocok dalam meningkatkan sikap toleransi mahasiswa, karena pembelajaran dialog mendalam dikonsentrasikan untuk mendapatkan pengalaman. Melalui dialog secara mendalam, tidak saja menekankan keaktifan peserta didik pada aspek fisik akan tetapi juga aspek intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual. Untari (2007) menyatakan bahwa model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan pendekatan *Deep Dialog and Critical Thinking* merupakan pembelajaran alternatif yang membawa siswa belajar melalui mengalami, merasakan, mendialogkan dan bukannya menghafal semata. Diperkuat lagi oleh Sakban (2015) yang menyatakan bahwa penerapan pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking* terhadap berpikir kritis dan penguasaan konsep siswa berpengaruh secara signifikan, karena pendekatan ini memberikan ruang dan kesempatan siswa untuk berpikir mendalam, mandiri dalam mengamati objek pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan pengembangan modul pembelajaran antropologi budaya dengan pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking* dengan harapan dapat meningkatkan sikap toleransi mahasiswa. Penelitian ini difokuskan pada pengembangan modul pembelajaran antropologi budaya dengan pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking*.

## **PENDEKATAN DAN METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang berorientasi pada produk dalam bidang pendidikan. Fokus penelitian pengembangan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa modul pembelajaran antropologi budaya dengan pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking* untuk mahasiswa.

Pengembangan modul pembelajaran antropologi budaya dengan pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking* menggunakan desain pengembangan R&D (*Research and Development*). Secara garis besar R&D model 4D terdiri dari empat langkah: (1) Pendefinisian meliputi: studi pendahuluan meliputi analisis kebutuhan, analisis ujung depan, analisis peserta didik, analisis konsep, analisis tugas, dan perumusan tujuan pembelajaran, (2) Perancangan meliputi: penyusunan standar tes, pemilihan media yang sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran, pemilihan format, yakni mengkaji format-format bahan ajar yang ada dan menetapkan format bahan ajar yang akan dikembangkan, dan membuat rancangan awal sesuai format yang dipilih (3) tahap pengembangan produk meliputi penilaian ahli yang diikuti dengan revisi, uji coba pengembangan, dan uji lapangan dan (4) tahap penyebaran.

Teknik analisa data yang digunakan adalah analisa deskriptif melalui uji validasi produk dan angket persepsi mahasiswa.

---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk yang dikembangkan dalam penelitian pengembangan ini adalah berupa modul pembelajaran antropologi budaya dengan pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking* untuk mahasiswa. Dalam proses pengembangan untuk mendapatkan modul pembelajaran antropologi budaya dengan pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking* untuk mahasiswa yang layak digunakan maka disusun perangkat pendukung pelaksanaan pembelajaran berupa silabus, RPS dan instrumen yang terkait dalam penelitian.

Adapun aspek kualitas yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini yaitu kualitas produk menggunakan metode *Research and Development (R&D)*. Modul pembelajaran antropologi budaya dengan pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking* yang telah dikembangkan menggunakan model 4-D melalui serangkaian langkah-langkah pengembangan, yakni tahap *define* (pendefinisian) meliputi analisis awal, analisis akhir dan spesifikasi tujuan pembelajaran, tahap *design* (perancangan) meliputi penyusunan media, pemilihan format dan perancangan awal, sedangkan tahap *develop* meliputi validasi awal produk, penilaian dari ahli, revisi I dan II dan uji coba terbatas, tahap penyebaran secara luas (*dissemination*).

### 1. Tahap *define* (pendefinisian)

Tahap pendefinisian ini peneliti melakukan tahapan awal dalam mengembangkan modul pembelajaran antropologi budaya dengan pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking*, pada tahap ini melewati beberapa langkah yakni analisis awal akhir, pada langkah ini dilakukan wawancara dan observasi pada salah satu dosen pengampu matakuliah Antropologi Budaya, ditemukan masalah dalam pembelajaran diantaranya hasil belajar mahasiswa relatif rendah, partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran masing minim. Hal ini dikarenakan pengajar kurang mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan kehidupan nyata.

Pembelajaran yang dilakukan umumnya hanya terbatas pada penghafalan konsep tanpa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi juga pada salah satu matakuliah yang diajarkan yaitu antropologi budaya. Matakuliah ini sering diajarkan hanya dalam bentuk penghafalan teori saja. Akhirnya mahasiswa kurang bisa membayangkan kejadian yang sebenarnya terjadi di Lingkungan sehari-hari, sehingga mahasiswa kurang memahami konsep-konsep dari antropologi budaya dan mahasiswa merasa bahwa matakuliah antropologi budaya merupakan suatu matakuliah yang sulit dipelajari jika dilihat dari karakteristik matakuliah tersebut.

### 2. Tahap *Design* (Perencanaan)

Desain atau perencanaan pengembangan modul penelitian ini terdiri dari empat langkah, yaitu: menyusun garis besar isi modul, mendesain isi pembelajaran modul, menyusun instrumen penelitian, dan menyusun RPS. Adapun hasil desain atau perencanaan pengembangan modul yaitu sebagai berikut :

#### a. Menyusun garis besar isi modul

Garis besar isi modul berisi rencana awal tentang apa yang akan ditulis dalam modul dan bagaimana urutan materi yang akan disajikan. Dari tahap ini diperoleh penyusunan garis besar dari isi modul terdiri dari : (a) halaman judul, (b) kata pengantar, (c) daftar isi, (d) peta kedudukan modul, (f) pendahuluan, (g) peta konsep, (h) kegiatan belajar (isi), (i) uji kompetensi, (j) rangkuman, (k) glosarium, (l) penutup, (m) daftar pustaka. Pembelajaran dalam modul yang telah dikembangkan adalah dengan mengikuti langkah dari Pendekatan *Deep Dialogue And Critical Thinking*.

## **b. Menyusun instrumen penelitian**

Langkah kedua ini adalah menyusun instrumen penilaian modul untuk ahli sebagai reviewer, angket respon mahasiswa terhadap modul.

- 1) Instrumen penilaian modul untuk ahli, praktisi dan angket respon mahasiswa terhadap modul.

Instrumen penilaian oleh ahli dan angket respon mahasiswa berbentuk angket dengan skala Likert. Angket tersebut terdiri dari lima pilihan jawaban yaitu 1, 2, 3, 4, dan 5. Masing-masing pilihan jawaban angket tersebut menyatakan untuk point 1 “Sangat kurang” (tidak layak digunakan), point 2 “Kurang” (kurang layak digunakan revisi total), point 3 “cukup” (layak digunakan dengan banyak revisi), point 4 “Baik” (layak digunakan dengan sedikit revisi), dan point 5 “sangat baik” (layak digunakan tanpa revisi). Instrumen penilaian oleh dua ahli materi terdiri dari 24 butir penilaian yang mencakup beberapa aspek penilaian yaitu aspek kelayakan isi materi dan aspek pembelajarannya. Instrumen penilaian uji praktisi dilakukan oleh satu dosen pengampu matakuliah antropologi budaya terdiri dari 18 butir penilaian yang mencakup kelayakan sampul, kelayakan isi, ke-grafis-an serta bahasa dan 10 orang mahasiswa terhadap modul berisi 14 butir pernyataan yang mencakup aspek penyajian materi, aspek kebahasaan, aspek ke-grafik-an, dan aspek kemanfaatan.

- 2) Menyusun RPS

Penyusunan RPS mengacu pada Pendekatan *Deep Dialogue And Critical Thinking*. Penyusunan RPS ini dimaksudkan guna membantu dalam pelaksanaan implementasi produk dalam proses pembelajaran. RPS berfungsi sebagai pedoman perencanaan bagi pengajar sehingga pengajar dapat dimana, kapan, serta bagaimana produk modul ini dimanfaatkan dalam proses pembelajaran di kelas.

## **3. Tahap *Development* (Pengembangan)**

Tahap pengembangan ini terdiri dari dua langkah, yaitu (1) penulisan draft modul, (2) validasi dan penilaian modul. Hasil dari tahap pengembangan modul Pendekatan *Deep Dialogue And Critical Thinking* ini adalah sebagai berikut :

### **a. Penulisan Draft Modul**

- 1) Halaman Judul (Sampul)

Halaman judul (sampul) bagian depan terdiri dari judul, nama penyusun, gambar, dan ruang identitas pengguna modul, sedangkan sampul bagian belakang dibuat dengan logo institut. Gambar yang dipilih disesuaikan dengan materi isi dari modul. Tujuan dari penyusunan Halaman judul (sampul) dimulai dari pemilihan gambar-gambar yang sesuai dengan materi dan pemilihan warna pada sampul semata-mata untuk membuat pengguna modul tertarik dan lebih berminat dalam membaca modul ini.

- 2) Kata Pengantar

Pada bagian kata pengantar ini berisi pengantar, ucapan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam pembuatan modul serta harapan dalam penggunaan modul.

- 3) Daftar Isi

Pada bagian daftar isi, berisi tentang daftar halaman pada setiap lembaran yang terdapat dalam modul.

---

#### 4) Peta Kedudukan Modul

Peta kedudukan modul ini untuk mengetahui urutan/posisi materi yang dipelajari dalam modul sesuai yang ada pada silabus.

#### 5) Pendahuluan

Bagian pendahuluan berisi deskripsi, tujuan modul, prasyarat, kompetensi, dan petunjuk penggunaan. Deskripsi berisi tentang gambaran umum mengenai modul. Prasyarat berisi materi apa saja yang harus dikuasai mahasiswa sebelum mempelajari modul.

#### 6) *Peta Konsep*

Pada bagian peta konsep ini bertujuan untuk mengetahui urutan materi beserta sub-bab pembelajarannya.

#### 7) Kegiatan Belajar

Pada tahap ini, untuk semua kegiatan belajar mengikuti tahap dari Pendekatan *Deep Dialogue And Critical Thinking*.

#### 8) Uji Kompetensi

Pada uji kompetensi ini, terdapat soal-soal untuk mengetahui kemampuan mahasiswa setelah mempelajari modul secara keseluruhan.

#### 9) *Rangkuman*

Pada bagian rangkuman berisi tentang ringkasan materi secara keseluruhan pada proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

#### 10) Glosarium

Pada glosarium ini terdapat penjelasan istilah-istilah yang ada pada modul sesuai materi.

#### 11) Penutup

Pada bagian ini berisi tentang manfaat modul, harapan dan motivasi dalam pembelajaran dengan modul yang dikembangkan peneliti.

#### 12) Daftar Pustaka

Pada tahap ini berisi daftar acuan yang digunakan dalam membuat modul.

### **b. Validasi dan Penilaian Modul**

Validasi bertujuan untuk meminta pertimbangan ahli. Berdasarkan validasi ahli, didapatkan data kekurangan atau kelemahan produk. Kekurangan atau kelemahan produk tersebut selanjutnya diperbaiki sesuai saran validator. Modul yang telah divalidasi oleh validator ahli untuk meminta pertimbangan apakah perbaikan yang dilakukan sudah tepat. Apabila perbaikan yang dilakukan sudah tepat, selanjutnya peneliti meminta ahli untuk menilai (mengevaluasi) modul yang telah dibuat dengan cara mengisi lembar penilaian modul yang telah dibuat sebelumnya. Validasi dan penilaian modul ada tiga, yaitu validasi dan penilaian dari ahli materi, uji praktisi oleh dosen mitra dan uji coba terbatas pada mahasiswa berupa respon mahasiswa terhadap modul. Setelah modul mendapatkan saran dan perbaikan dari ahli materi, dosen mitra dan uji coba terbatas pada 10 orang mahasiswa, diberikan penilaian dengan mengisi lembar penilaian untuk modul yang sebelumnya telah divalidasi oleh validator.

1) Data hasil penilaian ahli materi

Ahli materi menilai aspek kelayakan isi, aspek kebahasaan, aspek pembelajarannya. Data hasil penilaian yang diberikan oleh ahli materi dapat dilihat pada Tabel 4.1.

**Tabel 4.1 Data kuantitatif hasil validasi dosen ahli materi**

Validator	Persentase (%)	Kategori
Validator 1	85,00	Sangat layak
Validator 2	85,05	Sangat layak
Rata-rata	85,02	Sangat layak

Berdasarkan tabel 4.1, validasi kelayakan ahli materi dilakukan satu tahapan validasi oleh dua dosen ahli materi. Kedua dosen ahli tersebut menyatakan sangat layak untuk digunakan dengan sedikit revisi. Adapun berbagai data kualitatif sebagai bentuk kritik dan saran terhadap modul yang telah dikembangkan disajikan pada tabel 4.2 berikut.

**Tabel 4.2 Data kuantitatif hasil validasi dosen ahli materi**

No.	Validator	Kritik dan Saran
1.	Validator I	Sangat bagus
2.	Validator 2	Secara umum sudah bagus dan menarik, yang perlu diperhatikan adalah pada peta konsep dengan ukuran huruf dikata kunci bisa diperbesar lagi, ada sebagian keterangan gambar yang posisinya tidak tetap (mungkin kesalahan saat print) ada sebagian kata yang perlu diperhatikan tulisannya.

2) Data Hasil Uji Praktisi dan uji coba terbatas

a) Uji Praktisi oleh dosen mitra

Pada langkah ini setelah desain produk divalidasi oleh dosen ahli, kemudian uji praktisi oleh dosen mitra melalui proses pengamatan atau observasi. Observasi dilakukan setiap kali berlangsungnya pelaksanaan pembelajaran dengan mengamati kegiatan pengajar dalam proses belajar mengajar apakah kegiatan pembelajaran telah dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Semester (RPS) yang telah dibuat. Observasi keterlaksanaan RPS dilakukan setiap kali pertemuan. Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan RPS, proses belajar mahasiswa sangat baik hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata ketelaksanaan RPS pada pertemuan pertama sampai pertemuan kedua dengan nilai rata-rata sebesar 81,00 dengan kategori sangat baik.

b) Uji coba terbatas berupa respon mahasiswa

Uji coba terbatas dilakukan kepada 10 orang mahasiswa yang telah menempuh matakuliah antropologi budaya. Lembar penilaian pada tahap ini digunakan untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap modul. Adapun data kuantitatif dari uji coba terbatas dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Data Respon Mahasiswa

Nama Mahasiswa	Kelayakan		Kritik dan Saran
	Persentase	Keterangan	
Harun	85,00	Sangat Layak	Modulnya bagus, mudah dimengerti, aktual tajam dan terpercaya
Tuti Alawiyah	85,57	Sangat Layak	Saya kurang mengerti judul modulnya, tapi isi modulnya bagus berikan judul yang mudah dipahami oleh mahasiswa
Toyibatun	85,00	Sangat Layak	Sangat baik, menarik dan saya ingin memilikinya, dan banyakin gambarnya supaya lebih menarik untuk dibaca
Nurul Hidayatul	85,14	Sangat Layak	Modul yang dibuat cukup menarik, lumayan menarik
M. Iqbal	85,57	Sangat Layak	Menurut saya modul yang dibuat cukup menarik dan mudah dipahami serta menambah rasa ingin tahu terhadap isi modul tersebut. Kalau menurut saya mungkin perlu ditambahkan lebih banyak gambar agar lebih menarik lagi
Bq. Julia Aginda Intan	85,14	Sangat Layak	Modul yang dibuat sangat jelas dan menarik. Sehingga para pembaca modul bisa memahami dengan jelas dan benar. Buat modul semakin baik lagi, supaya para pembaca jadi ingin tau
Reza Zumariadi	85,21	Sangat Layak	Modul yang dibuat sangat bisa dipahami. Gambarnya diperbanyak
Liza Ziztari	85,17	Sangat Layak	Isi modul menarik dan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Tapi saya kurang memahami istilah yang terkandung dalam modul. Diberikan penjelasan atau arti tentang istilah-istilah yang tidak dimengerti
Sherly Hasanah	85,57	Sangat Layak	Modul yang dibuat menarik dan materi yang berada di modul ini baik untuk diketahui atau dipelajari untuk mahasiswa. Warna sampul kurang tinta
Bq. Widya Anggraini	85,05	Sangat Layak	Modulnya bagus, isinya mudah dipahami, modul tulisannya juga bagus serta cara penulisannya jelas.
Rata-rata	85,27	Sangat Layak	

Hasil validasi mahasiswa sebagian kecil memberikan kritik dan saran dari segi gambar yang diperbanyak agar tampilan modul lebih menarik. Hasil rata-rata persentase kelayakan modul adalah 85,27% artinya dalam interpretasi mendapatkan kriteria sangat layak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Syukron (2014) menyatakan bahwa pembelajaran dialog mendalam mempunyai potensi yang cocok dalam meningkatkan sikap toleransi mahasiswa, karena pembelajaran dialog mendalam dikonsentrasikan untuk mendapatkan pengalaman, melalui dialog secara mendalam, tidak saja menekankan keaktifan peserta didik pada aspek fisik akan tetapi juga aspek intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual. Untari (2007) menyatakan bahwa model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan pendekatan *Deep Dialog and Critical Thinking* merupakan pembelajaran alternatif yang membawa siswa belajar melalui mengalami, merasakan, mendialogkan dan bukannya menghafal semata. Diperkuat lagi oleh Sakban (2015) menyatakan bahwa penerapan pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking* terhadap berpikir kritis dan penguasaan konsep siswa berpengaruh secara



signifikan, karena pendekatan ini memberikan ruang dan kesempatan siswa untuk berpikir mendalam, mandiri dalam mengamati objek pembelajaran”.

## SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian pengembangan ini adalah kelayakan modul hasil pengembangan mengacu pada hasil penilaian ahli materi, ahli praktisi dan uji coba terbatas berupa respon mahasiswa. Skor rata-rata hasil validasi ahli, yaitu ahli materi sebesar 85,02 dengan kategori sangat layak, sedangkan hasil validasi praktisi dosen mitra sebesar 81,00 dengan kategori sangat layak dan rata-rata hasil uji coba mahasiswa sebesar 85,27 dengan kategori sangat layak. Dengan demikian modul pembelajaran antropologi budaya dengan pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking* dinyatakan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sakban, A. 2015. Penerapan Pendekatan Deep Dialog and Critical Thinking Terhadap Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 7 Mataram. *Tesis*, Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Setyosari, P. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukma, S. F. 2011. Penerapan Model Pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* dalam Pembelajaran PKn untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Bareng 03 Kecamatan Klojen Kota Malang. *Skripsi*. UPT. Perpustakaan Universitas Negeri Malang, (Online), (<http://library.um.ac.id/>), Diakses 06 Januari 2015).
- Syukron, B. 2014. Deep Dialogue/Critical Thinking (Konsep Solusi Pembelajaran Inovatif). *Jurnal TAPIS*. Vol. 14, No. 02.
- Untari, S. 2007. Penerapan Pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* dalam PKn untuk Meningkatkan Aktivitas, Kreativitas, dan Rasa Senang Siswa SD Sriwedari Malang. *Jurnal Kependidikan*, 17, (1), 69-84.
- Untari, S., Al Hakim S, Astawa Diara K., & Rochmadi Wahyu N. 2008. Pengembangan Bahan Ajar dan Lembar Kegiatan Siswa Matapelajaran PKn dengan Pendekatan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* untuk Meningkatkan Kemampuan Berdialog dan Berpikir Kritis Siswa SMA di Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Kependidikan*, Vol. 18, Nomor 2.